



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan prosiding seminar nasional sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Prosiding ini merupakan hasil dari kegiatan seminar nasional tahunan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Seminar nasional tahun 2018 mengangkat tema tentang : “Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Dan *Social Studies* Di Era Revolusi Industri 4.0” dengan sub-sub tema yang meliputi : (1) Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0; (2) Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0; (3) Strategi Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Menghadapi Revolusi Industri 4.0; (4) Pembelajaran Karakter Berbasis IT; (5) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0; (6) Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0; (7) Pembelajaran Berbasis Tanggap Bencana; (8) Pembelajaran Sejarah Berbasis Internet.

Di era revolusi industri 4.0 yang penuh dengan perubahan dan tuntutan, mengharuskan lembaga pendidikan dapat merespon dan melakukan inovasi secara komprehensif terhadap kurikulum dengan segala perangkat pembelajarannya. Untuk itu, diharapkan melalui kegiatan seminar nasional ini dapat diperoleh ide-ide dan gagasan-gagasan baik dari para narasumber maupun dari peserta yang terdokumentasi dalam bentuk prosiding seminar nasional. Kehadiran prosiding ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi para akademisi dan guru dalam meningkatkan kompetensi di era revolusi industri 4.0.

Tim penyusun menyadari bahwa prosiding dari hasil seminar ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim penyusun mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan prosiding ini. Akhir kata, disampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan masukannya hingga terselesainya prosiding ini.

Medan, Desember 2018  
Dekan FIS UNIMED

Dra. Nurmala Berutu, M.Pd

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
Kajian Tantangan Pembelajaran IPS di Era 4.0 <b>Prayoga Bestari .....</b>	439 - 442
Pendidikan HAM di Era Digital; Peluang dan Tantangan <b>Majda El Muhtaj .....</b>	443 - 447
Pembelajaran Karakter Berbasis IT <b>Ricu Sidiq .....</b>	448 - 450
Tantangan Pendidikan pada Era Revolusi 4.0 <b>Murni Eva Marlina Rumapea .....</b>	451 - 455
Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia “Autoplay” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan <b>Sri Hadiningrum .....</b>	456 - 459
Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan <b>Supsiloani .....</b>	460 - 464
Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Mengadapi Bencana Banjir (Studi di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009) Kecamatan Medan Belawan <b>Poppy Ramadhani &amp; Nurmala Berutu .....</b>	465 - 470
Penggunaan Aplikasi <i>Learning Management System</i> pada Model Pembelajaran <i>Hybrid/ Blended Learning</i> sebagai Strategi Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED <b>Ayu Febryani .....</b>	471 - 474
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> terhadap Hasil Belajar PKn Mahasiswa Jurusan PPKn FIS UNIMED <b>Sri Yunita .....</b>	475 - 478
Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Ilmiah Mahasiswa Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNIMED Tahun 2017 <b>Parlaungan Gabriel Siahaan, Dkk .....</b>	479 - 484
Relasi Elit dengan Rakyat Kaitannya dengan Masa Depan Ideologi Negara <b>Tm. Jamil &amp; Maimun .....</b>	485 - 488
Kecenderungan Sentipetal pada Masyarakat Jawawawo – Keo Tengah <b>Yakobus Ndona .....</b>	489 - 493
Strategi Adaptasi Mahasiswi dalam Menempuh Peminatan di Program Studi Teknik Bangunan Universitas Negeri Medan <b>Ratih Baiduri &amp; Boyke Rinaldi Panggabean .....</b>	494 - 496
Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Sosiologi & Antropologi Budaya <b>Hodriani &amp; Rosnah Siregar .....</b>	497 - 501
Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam <b>Hapni Laila Siregar .....</b>	502 - 506
Pemilihan Tanpa Kontestasi : Kotak Kosong Versus Kandidat Tunggal pada PILKADA Serentak 2018 di Kabupaten Deli Serdang <b>Eron L. Damani .....</b>	507 - 511

## KECENDERUNGAN SENTIPETAL PADA MASYARAKAT JAWAWAWO – KEO TENGAH

Yakobus Ndona

Dosen Jurusan. PPKni Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan  
Corresponding author: yakobusndona@unimed.ac.id

### Abstrak

Masyarakat Jawawawo, Keo Tengah memiliki kecenderungan membangun kediaman secara *sentrifugar* yang perpusat pada tonggak *peo*. Kecenderungan ini bersumber dari pemaknaan terhadap dimensi *metafisik peo*. *Peo* adalah tonggak perhubungan dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*. Perhubungan dengan keilahian tertinggi, bagi masyarakat Jawawawo merupakan jaminan terhadap keberlangsungan hidup. Kecenderungan *sentrifugar* dilatarbelakangi kehendak untuk selalu berada dalam perhubungan dengan *Ngga'e Mbapo* demi keberlangsungan hidup (*mbi mbeka mesa kapa*). Kecenderungan ini menggambarkan pola umum masyarakat manusia yang bertumpu pada keilahian untuk membangun *eksistensi* diri.

**Kata kunci:** Masyarakat Jawawawo, *Ngga'e Mbapo*, Kecenderungan *sentrifugar*,

### PENDAHULUAN

Artikel ini bersumber dari penelitian terhadap *peo*, tonggak persatuan masyarakat adat Jawawawo, Keo Tengah, Flores, Nusa Tenggara Timur, periode Januari-Agustus 2018, dengan biaya kementistekdikti RI, berdasarkan kontrak nomor 027/un.33.8/II/ 2018. Penelitian terhadap *peo* Jawawawo menemukan kecenderungan masyarakat adat Jawawawo untuk membangun kediaman secara *sentrifugar*. Rumah-rumah di Jawawawo selalu menghadap atau mengitari *peo*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kecenderungan *sentrifugar* masyarakat adat Jawawawo bersumber dari pemaknaan terhadap dimensi *metafisik peo*. Tonggak persatuan masyarakat adat ini memiliki makna *metafisik* yang melampaui dan mendasari dimensi fisik dan sosial. Tulisan ini berusaha menunjukkan keterkaitan antara dimensi *metafisik peo* dengan kecenderungan *sentrifugar* masyarakat Jawawawo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian tentang dimensi *metafisik* berhubungan dengan pemaknaan, yang lebih mementingkan kerja hermeneutika dan penggambaran deskriptif, refleksi dan heuristika. Peneliti menggunakan tiga teknik mengumpulkan data, yakni observasi, interview, koleksi dokumen. Data yang diperoleh dianalisa dengan reduksi dan hermeneutika, refleksi dan heuristika.

### PEMBAHASAN

#### Masyarakat Adat Jawawawo

Jawawawo merupakan sebuah kampung di desa Kotowuji Timur, sekaligus kampung induk dan pusat dari sebuah komunitas adat. Jawawawo, sebagai kampung induk menjangkau dua kampung lain, yakni Ua dan Romba Wawokota, yang secara administrasi pemerintahan berada desa dengan Jawawawo, Kedudukan Jawawawo sebagai kampung induk ditandai dengan keberadaan *peo* sebagai tonggak persatuan masyarakat adat, dan didampingi dengan monumen-monumen lain, yaitu *enda* (rumah persembahan), *ia* (tugu batu), *basa damba* (museum adat) dan *gana* (tiang persembahan).

Masyarakat adat Jawawawo, menurut para narasumber berawal dari Riwu Ngongo yang berhijrah dari Wuji karena perselisihan dengan saudara tuanya, Mado Ta'i (Ngajo, 2018), Keberatan Mado Ta'i mengganti kerugian Riwu atas kebakaran ruang persembahan Riwu Ngongo menyebabkan kedua bersaudara berpisah. Riwu berhijrah ke Jawawawo melalui Udu Ae dan Eko Kota, sedangkan Mado menetap di Wuji. Jawawawo menjadi perhentian terakhir Riwu. Bersama dengan sahabatnya, Batu Zebho yang hijrah dari Kedi Watu Wea, Riwu membangun kampung Jawawawo.

Riwu dan Batu, sampai sekarang dikenal sebagai dua Klan utama yang mendiami kampung Jawawawo. Klan Riwu Ngongo dikenal sebagai *ine tana ame watu* atau Tuan tanah Jawawawo, dan Batu Zebho sebagai *Juru Mbabho* atau juru bicara. Klan Batu Zebho, dalam perkembangan memperoleh penambahan anggota dengan kehadiran Todi Tolo, putra Wawa Seka yang diadopsi sejak kecil. Klan Batu Zebho, kemudian hari, demi keseimbangan terbagi menjadi dua Klan, yakni Batu Zebho Todi Tolo dan Batu Zeho Ea Wajo. Komunitas adat Jawawawo, pada generasi keempat mendapat tambahan satu Klan, Rangga Bude yang datang dari Keo Barat. Komunitas adat Jawawawo, selain dihuni oleh empat Klan yang mendiami kampung Jawawawo juga didiami oleh Keka Nosi yang mendiami kampung Ua, serta Klan Dora dan Aji yang mendiami Romba Wawokota.

Komunitas adat Jawawawo juga didiami oleh keturunan Bude Pata (keponakan Mado dan Riwu), dan keluarga Piru Dalo. Sejak pemisahan Riwu dengan Mado, keturunan Bude Pata menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat adat Jawawawo dengan keturunan Mado Tai di Wuji. Bude Pata dan Piru Dalo diterima sebagai bagian dari komunitas Jawawawo dan memperoleh bagian paling sedikit dari tanah Jawawawo.

Komunitas adat Jawawawo termasuk etnis Keo, yang sekarang mendiami sebagian wilayah selatan Flores Tengah, mulai dari Nangamboia sampai Maumbawa. Wilayah Keo sekarang meliputi tiga kecamatan, yakni Nangaroro (Keo Timur), Keo Tengah, dan Mauponggo (Keo Barat), dengan luas sekitar 406,16 km persegi dan populasi 54.795 orang (Ngada, 2009, p. 49). Kehidupan, bahasa dan struktur adat masyarakat Jawawawo, secara umum serupa dengan komunitas lain di Keo.

Asal usul Nama dan keberadaan etnik Keo sampai sekarang belum dapat dipastikan. Ada banyak penafsiran tentang asal usul kata Keo,<sup>i</sup> namun yang pasti istilah Keo telah lama digunakan sebagai Nama asli untuk pemukiman, orang-orang dan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah ini.<sup>ii</sup> Istilah Keo kemudian diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menyebut keseluruhan wilayah yang disebut dengan sub divisi Keo berdasarkan prinsip *pars pro toto* (Tule, 2004, p. 26).

Zaman Hindia Belanda, etnis Keo termasuk salah satu sub distrik dari *onderafdeeling* Ngada, di samping Bajawa, Riung, Tado, Turing dan Nage (Tule, 2004, p. 34). Masyarakat Keo sebelumnya telah memiliki sistem pemerintahan tradisional, Kerajaan Keo, yang berpusat di Kota Keo. Penguasa Belanda, pada tahun 1932 melakukan intervensi dengan memisahkan Keo dari Ende Lio, yang memiliki banyak keserupaan bahasa dan budaya, lalu menggabungkan dengan tetangganya, Nage sebagai *landscap* tersendiri (Tule, 2004, pp. 34-35).<sup>iii</sup> Hans Daeng, dalam latar belakang ini menyebut Nage dan Keo sebagai kelompok masyarakat yang mendiami bekas wilayah *zelbesturend landschap* atau *radjaschap* karena berada di bawah kekuasaan seorang raja *Korte Verklaring* (Daeng, 2008, p. 142). Keo dan Nage, sejak 22 Mei 2007, berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007, menjadi satu daerah otonomi baru bernama Nagekeo. Kabupaten baru Nagekeo, secara geografis berada pada koordinat 121° 10' 48" - 121° 24' 4" bujur Timur dan 8° 26' 15" - 8° 40' 0" lintang Selatan, dengan luas 1.416,96 km<sup>2</sup> (Ngada, 2009, p. 49).

### Komunitas yang Mengitari Peo

Kampung induk Jawawawo, seperti kebanyakan kampung-kampung di wilayah Keo berbentuk persegi panjang, dengan ujung yang satu mengarah ke Utara (gunung) dan ujung yang lain mengarah ke Selatan (laut). Ujung utara berbatasan dengan *udu nua* (kepala kampung) dan ujung selatan berbatasan dengan *eko nua* (ekor kampung).<sup>iv</sup> *Udu nua* dan *eko nua*, dalam penghayatan orang Keo merupakan titik koordinat kehadiran leluhur yang melindungi kampung dari daya-daya liar yang datang dari arah Utara (gunung) dan Selatan (Laut). Orang Jawawawo, seperti kebanyakan masyarakat Keo menghayati gunung dan laut sebagai dua kutub kosmos dengan daya-daya transendental yang sulit diprediksi. Mitos Keo Tengah, *embu ngembu* menggambarkan laut dengan daya raksasa yang selalu menghantui manusia dari arah Selatan, sebaliknya gunung (Koto) juga memiliki daya-daya magis yang membayangi manusia dari arah Utara.<sup>v</sup> Cerita *embu ngembu*, sebagai penguasa laut yang meringsek ke daratan menggambarkan laut memiliki daya-daya magis yang dapat membahayakan kehidupan. Legenda *Ine Koto* (ibu gunung Koto)<sup>vi</sup> melukiskan gunung dengan daya-daya transendental yang menyelamatkan. Daya transendental dari kedua kutub tersebut tidak selalu berkontradiksi, dengan mempertentangkan antara laut (dengan daya-daya transenden yang membahayakan), dan gunung (dengan daya-daya yang menyelamatkan). Kisah tentang *pala la* (perayaan korban berdarah)<sup>vii</sup> yang menimbulkan malapetaka dan pelarian seluruh penduduk Koto menggambarkan gunung juga memiliki daya-daya yang membahayakan. Gunung dan laut, dalam penghayatan orang Keo menyimpan daya-daya transendental yang tidak selalu dapat diprediksi. Mitos-mitos ini menggambarkan keberadaan manusia yang selalu dalam bayangan dua kutub kekuatan yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan.

Orang Jawawawo, seperti kebanyakan masyarakat tradisional Keo, secara umum mengandalkan *nitu nua* untuk mengendalikan dua kutub kekuatan tersebut.<sup>viii</sup> *Nitu nua*, bagi orang Keo tradisional merupakan representatif kekuatan ilahi yang membendung kekuatan-kekuatan yang berbahaya dari arah laut. *Udu nua* dan *eko nua* menjadi batas paradoks, yang membendung kekuatan yang berbahaya sekaligus memungkinkan daya-daya positif masuk dan terserap ke dalam kampung. Berangkat dari penghayatan ini, *udu eko nua* menjadi pintu gerbang kampung. Rumah-rumah kediaman di Keo selalu menghindar dari posisi menghadap atau membelakangi *udu nua* (arah gunung) atau *eko nua* (arah laut), supaya tidak berhadapan langsung dan menghalangi daya-daya *transendental* dari kedua arah tersebut. Rumah-rumah harus mengarah ke Timur, yaitu arah matahari terbit atau ke Barat, yaitu arah matahari terbenam. Kedua arah ini bertemu pada *peo* yang berada pada titik pusat kampung. Rumah-rumah awal, seperti *sa'o mere* (rumah utama/perintis) dan *sa'o pu'u* (rumah induk) secara umum mengarah ke Timur, ke arah matahari terbit, yang diyakini sebagai simbol kehidupan. Rumah-rumah kediaman yang dibangun kemudian cenderung menghadap ke Barat, namun tidak dimaksudkan untuk mengarah kepada kematian, tetapi tertuju kepada *peo*, yang dimaknai sebagai poros perhubungan dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*.

Penghayatan masyarakat Jawawawo tentang *nitu nua* memang tidak dapat disempitkan pada peran ini. Laut dan gunung merepresentatifkan seluruh kekuatan liar dari luar, sehingga *nitu nua* merupakan benteng yang melindungi kampung dari seluruh kekuatan liar yang datang dari luar kampung.

Kehadiran *nitu nua* tidak hanya terbatas pada *udu* (kepala) dan *eko* (ekor) kampung. Orang Keo menghayati bahwa seluruh kampung sebagai ruang kosmos yang diliputi oleh kekuatan *nitu*. *Udu nua* (kepala kampung) dan *eko nua* (ekor kampung) merupakan titik-titik koordinat kehadiran *nitu*. *Udu nua* dan *eko nua* mengandaikan *ora nua* (tengah kampung) sebagai titik pusat. Pusat kehadiran *nitu nua* terpadat pada *peo*, tonggak persatuan masyarakat adat Jawawawo (Goa, 2018). *Peo*, bagi orang Jawawawo adalah tiang perhubungan dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*. Tiang *peo* merepresentatifkan kehadiran leluhur yang menguasai tanah dan mengangkatnya kepada perhubungan yang tetap dengan

*Ngga'e Mbapo*. Anderas Goa mengatakan bahwa tiang *peo* Jawawawo yang tertanam ke dalam tanah untuk menggambarkan bahwa leluhur telah menguasai tanah Jawawawo (Goa, 2018). Simbolisme *Peo* masih berlanjut kepada perhubungan tanah dengan *Ngga'e Mbapo*. Tiang *peo* yang mengangkat kedua dahan *peo* menggambarkan leluhur yang mengangkat kedua jenis tanah Jawawawo, yakni *todo odo watu ebho* (tanah warisan awal) dan *tana fai watu ana* (tanah hasil penumpasan Rogo Rabi) kepada perhubungan yang tetap dengan kuasa langit, *Ngga'e Mbapo* (Gani, 2018). Penghayatan simbolisasi ini berasal dari pemaknaan tanah sebagai asal usul kehidupan.<sup>ix</sup> Daya kehidupan tanah berasal dari keilahian tertinggi. Tanah dapat melangsungkan kehidupan hanya apabila berada pada perhubungan yang tetap dengan *Ngga'e Mbapo*. *Peo* menggambarkan visi masyarakat adat Jawawawo tentang perhubungan dengan keilahian tertinggi sebagai penentu keberlangsungan hidup. *Peo* dapat dikatakan merupakan tiang perhubungan paradoks antara tanah (dunia bawah), kehidupan (dunia tengah) dan *Ngga'e Mbapo* (dunia atas). Perhubungan yang terbangun dalam simbolisme *Peo* menciptakan kosmos sakral yang dikuasai oleh *Ngga'e Mbapo* demi keberlangsungan hidup.

Penghayatan ini menjadikan *peo* sebagai titik pusat. *Peo* didirikan di tengah kampung induk (*nua pu'u*) Jawawawo untuk menggambarkan keberadaan tonggak ini sebagai poros komunitas adat. Masyarakat Jawawawo meletakkan perhubungan dengan *Ngga'e Mbapo* sebagai poros menentukan keberlangsungan hidup. Keyakinan ini melahirkan kecenderungan masyarakat Jawawawo dan komunitas-komunitas di Keo untuk membangun kediaman di sekitar *Peo*. Rumah-rumah di Jawawawo berada pada posisi menghadap atau mengelilingi *Peo*. *Udu nua dan eko nua* menjadi batas wilayah hunian dalam medan kekuatan *peo*. Posisi ini menggambarkan kerinduan orang Keo untuk selalu berada dalam perhubungan dengan langit, *Ngga'e Mbapo*. Masyarakat Jawawawo, seperti kebanyakan orang Keo meyakini bahwa berada dalam perhubungan dengan *Ngga'e Mbapo* berarti memperoleh jaminan keberlangsungan hidup.

### Peo sebagai Poros Dunia

Pemaknaan *peo* sebagai tiang perhubungan dengan keilahian tertinggi menjadikan tonggak ini sebagai pusat dunia. *Peo* merupakan poros penghubungan antar wilayah kosmos. Pangkal *peo*, pada kutup yang satu, tertanam ke tanah untuk menggambarkan kekuasaan ilahi (leluhur) yang menerobos dan menguasai tanah, serta menahan kekuasaan liar dunia bawah; sebaliknya dahan *peo* menjung ke atas, mengarah ke langit yang tinggi. Dua dahan *peo* identik dengan dua tangan yang terangkat ke atas, yaitu kuasa langit, *Ngga'e Mbapo* yang menentukan kehidupan di dunia tengah. *Peo* merupakan poros perhubungan antar dunia kosmos.

Pemaknaan *peo* sebagai pusat bumi, identik dengan pemaknaan terhadap bait suci Yerusalem dan Golgota di Palestina (Eliade, 1987, pp. 47-49). Batu dasar bait suci Yerusalem tertanam ke dalam tanah menembus sampai ke mulut temon, yang menurut keyakinan tradisional Israel merupakan gerbang *apsu*, pintu dunia kejahatan; sedangkan bubungannya menjulang tinggi mendekati langit, mendekati kediaman yang maha tinggi (Eliade, 1987, p. 41). Yerusalem, bagi masyarakat Israel kuno merupakan pusat bumi, yang meredam dunia bawah dan menghubungkan dengan dunia atas (Yehezkiel 38:12). Bumi seperti piringan besar yang berpusat pada Yerusalem (Barth, 1991, p. 43). Golgota bagi masyarakat Kristen juga merupakan pusat bumi yang membuka gerbang surga (Efesus 2:18). Status kota suci yang dikenakan kepada tempat-tempat tersebut, selain karena latar belakang historis, juga karena pemaknaan terhadap simbol-simbol perhubungan pusat bumi. Peziarahan ke tanah suci selalu diyahati sebagai perjalanan menuju pusat bumi yang menghubungkan dengan kekuasaan langit, yang menjamin keberlangsungan hidup. Masyarakat Jawawawo, seperti kebanyakan orang Keo memiliki kecenderungan *sentripetal*, yakni berdiam di sekitar *peo* sebagai titik pusat, karena tonggak ini merupakan pusat bumi, yang meredam kekuasaan dunia bawah sekaligus menghubungkan dengan kekuasaan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*. Masyarakat Jawawawo meyakini bahwa ruang di sekitar *peo* merupakan ruang sakral yang memberi energi kehidupan dari yang mahatinggi bagi orang-orang yang berdiam di wilayah tersebut.

### Pusat Bumi sebagai Penentu Orientasi Ruang

Penghayatan *peo* sebagai pusat dunia menentukan orientasi ruang pada masyarakat Keo. Dunia, bagi masyarakat Keo berawal dari *peo*, kemudian bergerak ke seluruh arah mata angin, yakni *udu rede* atau kepala ke Utara <gunung>, *eko dau* atau ekor ke Selatan <laut>, *wisa mena* atau arah Timur dan *wisi rade* atau arah Barat (Sumardjo, 2010, p. 263). Pemahaman tentang pusat bumi tampak turut membentuk orientasi ruang *dualistik binary*. Gregory Forth, dalam penelitiannya tentang kebudayaan Keo Barat dan Nage menemukan kecenderungan orang Keo berpikir secara *dualistik binary* (Forth, 2002, pp. 290-293). Istilah *rede-ridi* (Utara-Selatan), *reta dau* (Utara/ Timur Laut), *mena rade* (Timur Barat), *udu eko* (kepala ekor).

Orientasi ruang pada masyarakat Keo tidak sepenuhnya *dualistik binary*. Kutup-kutub *dualistik oposisioner* mengandaikan adanya titik pusat sebagai tumpuan. *Udu nua* (kepala kampung) dan *eko nua* (ekor kampung) mengandaikan adanya *ora nua* (tengah kampung), tempat *peo* berdiri sebagai poros kampung. *Wisa mena* (Timur) dan *wisi rade* (Barat), meskipun tidak secara tegas seperti *udu nua* dan *eko nua*, juga mengandaikan *ora nua* sebagai titik pijakan. Orientasi *dualistik binari*, dalam pola pikir Keo memiliki dimensi *triadistik*. Pola *triadistik* paling tampak dalam struktur rumah tradisional Keo yang terbagi atas tiga bagian, yakni *umbu* (atap), *dewu* (kolong) dan *todo* (tengah) sebagai ruang kediaman; bagian tengah berdiri dari tiga bagian, yakni *ten'nda* (serambi depan), *todo* (bagian dalam) sebagai pusat kediaman, dan *mbeki* (bagian dalam yang menjulur ke luar). Bagian *todo* juga terdiri dari tiga bagian, yakni *todo dau* (bagian dalam sebelah diri), *todo reta* (bagian dalam sebelah kanan) dan *todo ora* (bagian dalam bagian tengah). *Peo* berada pada titik pusat dalam orientasi ruang masyarakat Jawawawo dan Keo. Kecenderungan sentrifugar masyarakat adat Jawawawo

karena *peo* adalah titik pusat yang menahan kekuasaan dunia bawah dan menghubungkan dengan kekuasaan langit, *Ngga'e Mbapo*, yang menentukan nasib kehidupan.

## SIMPULAN

Ada ketiga hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini. *Pertama*, kecenderungan *sentripetal* masyarakat Jawawawo, Keo Tengah bersumber dari pemaknaan terhadap dimensi *metafisik peo*. *Peo*, dalam perspektif *metafisik* merupakan tonggak perhubungan dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*, Tuhan yang absolut dan menentukan kehidupan. *Kedua*, berpijak pada pemaknaan ini, pola kediaman yang *sentripetal* masyarakat Jawawawo didasari motif untuk memperoleh jaminan terhadap keberlangsungan hidup (*mbi mbeka mesa kappa*). Masyarakat Jawawawo memiliki keyakinan bahwa kedekatan dengan tonggak perhubungan akan semakin mendekati sumber kehidupan, dan karena itu memperoleh energi kehidupan. *Ketiga*, pola kediaman *sentripetal* masyarakat adat Jawawawo menggambarkan kecenderungan umum masyarakat manusia yang bertumpu pada Transendensi (keilahian) dalam meraih eksistensi diri.

## REFERENSI

- Barth, C., 1991. *Theologia Perjanjian Lama, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daeng, H. J., 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhakidae, D., 2007. *Tantangan Ekonomi Politik Kabupaten Nagekeo*, In P. Tule & T. Woghe, ed. *Rancang Bangun Nagekeo*. Ledalero-Maumere: Ledalero, p. 320.
- Eliade, M., 1987. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Orlando-Florida: Harvest Book- Harcourt.
- Forth, G., 2002. *Dualisme and Hierarchy: Processes of Binary Combination in Keo Society*. New York: Axford Studies in Social and Cultural Antropology.
- Gani, L., 2018. *Simbolisme Peo* [Interview] (9 Juni 2018).
- Goa, A., 2018. *Simbolisme Peo* [Interview] (10 Juni 2018).
- Jaspers, K., 1971. *Philosophy, Volume 3*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Ngada, B. K., 2009. *Nagekeo dalam Angka*, Bajawa: BPS Kabupaten Ngada.
- Ngajo, S., 2018. *Peo Jawawawo* [Interview] (9 Juni 2018).
- Paulus, 1990. *Surat kepada Jemaat di Efesus*. In: *Alkitab*. Jakarta: LAI-LBI.
- Sumardjo, J., 2010. *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Uumbu Press.
- Tule, P., 2004. *Longing for The Hause of God, Dwelling in the House the Ancestors*. Sankt Agustin-Germany: Academic Press Fribourg Switzerland.

1. Istilah Keo, dalam keseharian masyarakat Keo sering digunakan sebagai kata kerja untuk menentukan waktu yang tepat (*keo kombe pore dera*), dan menandai batas antara dua bagian secara tepat (*keo pero ke*); juga sebagai kata sifat, yang merujuk pada suara ayam yang menjerit kesakitan (*manu keo*). Istilah Keo juga banyak digunakan sebagai nama tempat, seperti Keo Belo, Keo Ondo, Keo Wayu, Mau Keo, Kota Keo, dan Nanga Keo. Tempat-tempat tersebut, sekarang masuk dalam wilayah Keo, kecuali Nanga Keo yang berada di wilayah Kabupaten Ende. Freijss dalam penelitian (1860) menemukan penggunaan istilah Keo untuk menyebut populasi pelaut yang tinggal di sepanjang pantai selatan Flores tengah, dan juga untuk gunung Keo (Keopiek) merujuk pada *Ebulobo* dan teluk Keo (Tule, 2004, p. 26). Freijss juga menemukan penggunaan istilah Keo sebagai nama perkampungan di wilayah Selatan lereng gunung Ebulobo.
2. Kata Keo cukup dekat dengan kalangan muslim Ende. Kaum muslim Ende biasa menyebut orang-orang yang mendiami wilayah Keo dengan *ata Keo* atau orang-orang Keo, yang dikontraskan dengan *ata Ende* atau orang Ende.
3. Langkah ini dimaksudkan untuk melemahkan kekuatan Tanah Rea yang terus menunjukkan geliat pemberontakan (Dhakidae, 2007, p. 320).
4. Kepala identik dengan Utara, dan ekor identik dengan Selatan, meskipun dalam kenyataan tidak selalu demikian. Kepala pemukiman, seperti *nua oda* (kampung) mengarah ke gunung dan ekor mengarah ke laut. Pemukiman-pemukiman di wilayah pegunungan, yang jauh dari laut, biasa menentukan kepala pada arah lokasi perbukitan (yang lebih tinggi), dan ekor ke arah yang lebih rendah. Gunung dan laut, dalam pemikiran manusia Keo mengandung kekuatan *transendental*, karena merupakan titik koordinat kediaman roh-roh. *Udu nua* (kepala kampung) dan *eko nua* (ekor kampung) menjadi patokan untuk menentukan titik pusat lokasi kediaman.
5. Mitos *Mbue Wondo* yang dikejar oleh *embu ngembu* (ikar paus raksasa) menggambarkan kekuasaan liar di laut yang sewaktu-waktu dapat mengancam. Daya-daya *transendental* di gunung tidak selalu dianggap liar. Pelarian *Mbu'e Wondo* ke Koto dan beranak cucu di puncak Koto menggambarkan bahwa

gunung juga menyimpan daya-daya transendental yang menyelamatkan, meskipun disadari juga bahwa daya-daya gunung juga dapat membahayakan, seperti tergambar dalam kisah pelarian Riwu Tai dan Mado Tai bersama seluruh penghuni Koto. Ungkapan batas ruang kosmos dalam *mbea piye pu'u* pemugaran *Peo Jawawawo*, *udu nga'o mbei kedi*, *a'i nga'o ndeli mesi* (kepalaku menyandarkan gunung, kakiku memijak laut) mengindikasikan bahwa masyarakat Jawawawo cukup bersahabat dengan kekuatan gunung (tempat asal leluhur), sehingga dapat menjadi sandaran perlindungan; sedangkan kekuatan laut merupakan musuh yang harus terus dipijak supaya tidak bergejolak.

6. Legenda *Ine Koto* yang masih diwariskan oleh masyarakat Keo Tengah menceritakan seorang gadis bernama *Ine Bhala* dari Wondo (sisi Utara kampung Niondoa), yang disebut juga dengan *Mbu'e Wondo*, saat mencari kerang di tepi pantai Maundai, gelang tangannya terjepit. Setelah bersusah, gelangya terlepas, air laut naik ke darat. *Ine Bhala/ Mbu'e Wondo* berlari menyelamatkan diri menuju gunung Koto. Laut dan *Embu Ngembu* terus mengejar, sambil memanggil *Mbu'e Wondo* kembali untuk dijadikan istrinya. Setelah di Koto, *Mbu'e Wondo* menjatuhkan batu-batu besar, laut kembali mundur dan ikan paus raksasa berubah menjadi batu, yang sekarang berada di *Dowo* (sungai). *Mbu'e Wondo* tinggal di Koto dan melahirkan generasi awal orang Keo dari persetubuhan dengan sebuah Batu. *Mbu'e Wondo* karena menjadi asal mula manusia Koto, disebut *Ine Koto*.
7. Salah satu episode *naro* atau kisah genealogi yang dilantunkan dalam ritual pemugaran *peo* mengisahkan tentang anak-anak Koto yang bermain *pala* atau ritual perayaan korban dengan menjadikan salah seorang dari mereka sebagai hewan korban. Sang teman benar-benar disembelih, sehingga seluruh wilayah Koto dibanjiri dengan darah. Malapelaka ini menyebabkan penduduk Koto pergi mencari jalan pengungsian masing-masing.
8. Istilah *nitu* banyak dikenal oleh suku-suku di Indonesia. *Nitu* dalam penghayatan orang Keo merupakan roh-roh leluhur yang ditransformasikan menjadi representatif kekuatan dari keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo* di wilayah kosmos. *Nitu* mendiami tempat-tempat tertentu, dan dianggap memiliki daya-daya keramat. Sejumlah *nitu* dipandang masyarakat dengan pengaruh buruk dan mengancam keberadaan manusia. Jenis ini disebut dengan *nitu re'e*. masyarakat Keo meyakini bahwa *nitu re'e* berasal dari arwah orang-orang yang meninggal karena kecelakaan (*mata re'e*).
9. Masyarakat Jawawawo seperti kebanyakan orang Keo tradisional menghayati tanah sebagai asal kehidupan. Keyakinan ini tampak dalam sejumlah ungkapan, antara lain *ine tana ame watu* (ibunda tanah, ayahanda batu), *kami ana tana* (kami anak tanah), *kita ngala ko'o tana* (kita milik tanah), *tama tuka ine* (masuk ke Rahim ibu). Istilah *tama tuka ine* dikenakan kepada ritual penguburan jenazah. Pemakaman jenazah identic dengan kembali ke rahim ibu pertiwi.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY